

**STRATEGI SULTANAH SAFIATUDDIN DALAM MEMIMPIN
PEMERINTAHAN KESULTANAN ACEH DARUSSALAM
TAHUN 1641-1675 M**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora
IAIN Purwokerto Sebagai Salah Satu Syarat Untuk
Mendapat Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)**

IAIN PURWOKERTO

Oleh:

**SRI RAHAYU PUJI LESTARI
NIM. 1617503036**

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM
JURUSAN SEJARAH DAN SASTRA
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PURWOKERTO
2021**

**STRATEGI SULTANAH SAFIATUDDIN DALAM
MEMIMPINPEMERINTAHAN KESULTANAN ACEH DARUSSALAM
TAHUN 1641-1675 M**

Sri Rahayu Puji Lestari
1617503036
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto
Jl. A. Yani 40-A (+62 281) 635624 Purwokerto 53126
Email: srirahayupujilestari01@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini menjelaskan strategi yang digunakan Sultanah Safiatuddin selama masa kepemimpinannya di Kesultanan Aceh Darussalam. Sultanah Safiatuddin merupakan pemimpin wanita pertama yang tercatat dalam sejarah Kesultanan Aceh Darussalam. Beliau diangkat menjadi pemimpin menggantikan suaminya, Sultan Iskandar Tsani. Terjadi pro dan kontra saat proses pengangkatan Sultanah Safiatuddin, kelompok yang menolak keras pemimpin wanita antara lain kelompok Ulama *Wujudiyah* dan elite *Orang Kaya*.

Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian pustaka, sumber primer berupa buku, jurnal, dan karya tulis mengenai Sultanah Safiatuddin dari perpustakaan maupun media elektronik. Peneliti menggunakan pendapat Lewis A. Coser untuk menganalisis permasalahan pengangkatan pemimpin perempuan serta menggunakan pendapat Max Weber untuk menganalisis cara kepemimpinan dan strategi yang digunakan Sultanah Safiatuddin.

Hasil dari penelitian ini adalah menjelaskan beberapa strategi yang digunakan oleh Sultanah Safiatuddin pada masa Pemerintahannya, diantaranya: Pertama, Sultanah mengangkat kedudukan wanita dengan cara mengikutsertakan wanita menjadi anggota dari Majelis Mahkamah Rakyat yang berfungsi membuat konstitusi di Kesultanan Aceh Darussalam. Kedua, Sultanah Safiatuddin mengembangkan ilmu pengetahuan melalui pembangunan perpustakaan dan mengembangkan pusat pendidikan yaitu Jami' Baiturrahman (Universitas Baiturrahman) serta mendirikan beberapa pesantren di pelosok wilayah Aceh dengan bantuan para Ulama. Ketiga, menyusun undang-undang khusus wanita terkait pembagian harta jika wanita diceraikan oleh suaminya. Keempat, membentuk sistem pemerintahan yang efektif dengan membagi tugas dengan organisasi Kerajaan. Kelima, menjaga stabilitas politik Kerajaan dengan tidak memunculkan sikap represif kepada para penjajah Barat. Keenam, memberi zakat kepada golongan masyarakat yang berhak menerimanya agar meraih sistem perekonomian yang baik kepada seluruh masyarakat.

Kata Kunci: Sultanah Safiatuddin, Strategi, Kepemimpinan, Kesultanan Aceh Darussalam

SULTANAH SAFIATUDDIN'S STRATEGY IN LEADS SULTANATE OF ACEH DAR AS-SALAM 1641-1675

Sri Rahayu Puji Lestari

1617503036

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto

Jl. A. Yani 40-A (+62 281) 635624 Purwokerto 53126

Email: srihayupujilestari01@gmail.com

ABSTRACT

This research describes strategies was used by Sultanah Safiatuddin during her reign at Sultanate Aceh Dar as-salam. Sutanah Safiatuddin was the first female leader in Sultanate of Aceh Dar as-salam's history. She had been appointed head of oversight her husband, Sultan Iskandar Tsani. There was controversy during the election Sultanah Safiatuddin, some group that rejected female leader, they were *Wujudiyah* and *Orang Kaya*.

This study use library research, the primary sources are from books, journals about Sultanah Safiatuddin's history from library or electronics media. Researcher use Lewis A. Coser's opinion about The Function of Social Conflict Theory to analyse pro and contra the election of female leader and use Max Weber's opinion, that's Charismatic Leadership Theory to analyse the way of leadership and strategy was used by Sultanah Safiatuddin.

The result of this research are describes some strategies was used by Sultanah Safiatuddin in her reign, among others: First, Sultanah Safiatuddin raised the position of women by including them to be the members of People's Court Council which works to making kingdom's constitution in Sultanate Aceh Dar as-salam. Second, Sultanah developing the knowledge through founded the library and developing the education center that was Jami' Baiturrahman (Baiturrahman University), also founded some Pesantren helped by Ulama. Fourth, making an effective government system and dividing the tasks with Kingdom's Organization. Fifth, maintaining the political stability by way not to use repressive attitude to Western Colonizers. Sixth, giving zakat to people who may to receive it to good economic system to all of people.

Keywords: Sultanah Safiatuddin, Strategy, Leadership, Sultanate of Aceh Dar as-salam

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
ABSTRAK	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	vii
MOTTO.....	xii
PERSEMBAHAN	xiii
KATA PENGANTAR	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Tinjauan Pustaka	7
F. Landasan Teori.....	10
G. Metode Penelitian.....	13
H. Sistematika Pembahasan.....	18
BAB II KEDUDUKAN SULTANAH SAFIATUDDIN SEBAGAI PEMIMPIN WANITA DI KESULTANAN ACEH DARUSSALAM	20
A. Kesultanan Aceh Darussalam Sebelum Masa Kepemimpinan Sultanah Safiatuddin	20
B. Biografi Singkat Sultanah Safiatuddin.....	27
C. Pemimpin Wanita Dalam Sejarah Aceh.....	29
D. Pro dan Kontra Pengangkatan Sultanah Safiatuddin	33
BAB III BENTUK-BENTUK STRATEGI PEMERINTAHAN SULTANAH SAFIATUDDIN	40
A. Mengangkat Kedudukan Wanita.....	43
B. Mengembangkan Ilmu Pengetahuan.....	46
C. Menyusun Undang-Undang Khusus Wanita	48

D. Membentuk Sistem Pemerintahan Yang Efektif.....	50
E. Menjaga Stabilitas Politik Di Tengah Ancaman Kolonialisme Barat.....	54
F. Mengatur Komunikasi Politik.....	58
G. Memberi Zakat Kepada Masyarakat yang Membutuhkan.....	61
BAB IV_PENUTUP	64
A. Simpulan	64
B. Rekomendasi.....	66
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebelumnya berdirinya Kesultanan Aceh Darussalam, Aceh hanya wilayah yang dijadikan pusat perdagangan berskala kecil seperti pusat perdagangan lain yang berada di daerah utara Sumatera. Sejak Malaka ditaklukkan oleh Portugis, pedagang muslim dari berbagai negara lebih banyak melakukan transaksi di Aceh (Hadi,dkk, 2015:181).

Kerajaan Aceh Darussalam didirikan pada tahun 1516 M oleh Sultan Ali Mughayat Syah setelah berhasil melakukan penaklukan di wilayah sisa kekuasaan Kerajaan Samudera Pasai yaitu Pedir, Lamuri, Pulau Waih (Weh), dan lain-lain. Beliau pun menggabungkan beberapa pelabuhan di wilayah kekuasaannya untuk mempermudah kegiatan perdagangan antar negara (Hadi, dkk, 2015:29).

Letak Kesultanan Aceh Darussalam yang sangat strategis menjadikan segala bentuk kegiatan berkembang dengan pesat termasuk untuk seluruh wilayah Nusantara. Pada era ini Kesultanan Aceh Darussalam menjadi pesaing Malaka yang sudah diduduki oleh Portugis. Aceh mengembangkan sistem pertanian sebagai komoditi untuk memperluas perdagangan. Selain itu, Kesultanan Aceh Darussalam sangat berpengaruh terhadap kekuatan penting di Asia pada periode itu yang terbentang dari Tiku, Pariaman di Sumatera Barat, Asahan di Sumatera Timur, Pahang, Johor, dan Kedah di Semenanjung. Banyak tawanan yang sengaja di bawa ke Aceh dari ekspedisi-ekspedisi mereka dan berhasil memperoleh kemenangan di laut untuk menambah

penduduk di kota tersebut, namun tidak ada bukti yang tertinggal dari pencapaian-pencapaian itu dikarenakan perang dan bukti bangunan kayu yang rapuh termakan oleh waktu (Samin, 2015: 68-69).

Tidak hanya dari dunia perdagangan dan peluang yang terdapat di wilayah strategis seperti Aceh yang potensial, Kesultanan ini menjadi salah satu Kerajaan Islam yang besar dari sekian Kerajaan Islam yang pernah didirikan sebelumnya. Perkembangannya tidak hanya fokus di perdagangan maupun bidang militer saja melainkan juga di bidang-bidang lain seperti sistem pendidikan, pengkajian ilmu pengetahuan, hubungan diplomatik dengan negara lain, sistem pemerintahan yang tertata, serta upaya pemerintahannya dalam menentang hegemoni Bangsa Eropa. Kejatuhan Malaka ke tangan Portugis membuat pedagang-pedagang muslim mengalihkan dagangan mereka ke pelabuhan Aceh sehingga menciptakan sistem perekonomian yang kuat. Kesuksesan dalam pemerintahan di sebuah Kerajaan tidak luput dari jasa para pemimpinnya yang mengatur segala bentuk kegiatan pemerintahan di dalamnya. Sultan Iskandar Muda menjadi salah satu pemimpin yang dikenang dalam sejarah dan mengambil banyak perhatian karena masa kepemimpinannya menjadi masa yang paling gemilang. Pada masa kepemimpinan beliau, kemajuan terjadi di bidang politik, perdagangan, ekonomi, terciptanya pondasi kokoh dalam angkatan perang, serta perluasan bidang kebudayaan sehingga memperkokoh ajaran agama Islam. Sultan Iskandar Muda telah menaklukkan beberapa daerah di sepanjang Pesisir Timur dan Barat (Kartodirdjo, 2010:28-31).

Pada masa terakhir kepemimpinan Sultan Iskandar Muda, kondisi kesehatan beliau terus menurun. Sultan sakit selama berbulan-bulan hingga akhirnya wafat pada tahun 1636. Kepemimpinan dilanjutkan oleh Sultan Iskandar Tsani yang merupakan menantu dari Sultan Iskandar Muda. Beliau kurang cakap dalam memimpin pemerintahan yang memunculkan distabilitas politik dalam pemerintahan. Hal tersebut membawa Kesultanan Aceh dalam posisi darurat di tengah gencarnya kolonialisme Bangsa Eropa. Kepemimpinan Sultan Iskandar Tsani berakhir hanya dalam kurun waktu selama 5 tahun, beliau meninggal di usia 30 tahun tepatnya tahun 1641 M tanpa meninggalkan seorang ahli waris untuk meneruskan tahta.

Dalam kondisi *Vacuum of Power* (Kekosongan Kekuasaan), serta beberapa golongan masyarakat Aceh yang pro dan kontra terkait pemilihan pemimpin yang baru, salah satu ulama yang paling berpengaruh di Kerajaan, Syekh Nuruddin Ar-Raniri, mengadakan musyawarah untuk menentukan siapa yang berhak menduduki tahta untuk menjadi Sultan berikutnya. Setelah proses musyawarah berlangsung, keputusan bulat telah ditentukan bahwa pemimpin selanjutnya dinobatkan pada Permaisuri Sultan Iskandar Tsani, yaitu Puteri Safiatuddin untuk menjadi Sultanah. Para ulama menunjuk beliau atas dasar seorang perempuan diperbolehkan untuk menjadi pemimpin asal memenuhi syarat- syarat keagamaan, akhlak, serta ilmu pengetahuan (Hasmy, 1977:48-49). Pengangkatan pemimpin wanita menjadi peristiwa besar dalam sejarah Kesultanan Aceh Darussalam. Seperti yang diketahui bahwa, posisi wanita

merupakan pertimbangan yang selalu hangat diperbincangkan dari dulu hingga sekarang.

Sebagian ulama berpendapat bahwa Islam tidak membolehkan wanita untuk menjadi seorang pemimpin. Sementara itu, ada juga ulama yang menjelaskan kodrat wanita sudah diatur oleh Tuhan, dimana posisi wanita sudah tercantum dalam Al-Qur'an maupun Hadits. Ditinjau dari perspektif sejarah, dapat disimpulkan Kesultanan Aceh Darussalam menjadi Kerajaan Islam Indonesia yang membolehkan wanita menduduki jabatan sebagai kepala pemerintahan melalui pertimbangan dan syarat-syarat tertentu.

Sultanah Safiatuddin dinobatkan menjadi pemimpin wanita pertama dengan masa kepemimpinan paling lama yaitu 34 tahun, menjadi babak baru dalam sejarah Kesultanan Aceh Darussalam, meskipun pada dasarnya menuai berbagai kritikan dari berbagai pihak. Beliau memiliki karakteristik dan strategi tersendiri dalam memimpin Kerajaan Aceh Darussalam. Konsep strategi di sini merupakan sebuah seni maupun ilmu yang diterapkan dalam mengembangkan kekuatan untuk mencapai target atau tujuan yang sudah ditetapkan sebelumnya (Chaniago, 2014:87-88).

Sedangkan konsep kepemimpinan adalah kemampuan seseorang atau individu yang memiliki pengaruh untuk memotivasi orang lain demi mencapai tujuan bersama dalam sebuah organisasi (Solikin, dkk, 2017:90). Sebuah organisasi yang menjadi hal utama adalah sebuah pemerintahan yang dijalankan oleh seorang pemimpin. Pemerintahan didefinisikan sebagai

organisasi menjadikan rakyat sebagai kedaulatan tertinggi dalam menjalankan kekuasaan negara (Rauf, 2017:224).

Strategi utama dalam kepemimpinan Sultanah Safiatuddin yaitu mengangkat kedudukan perempuan. Perempuan diberi kesempatan untuk banyak menimba ilmu pengetahuan dan tidak dibatasi oleh status sebagai perempuan yang dianggap lemah. Tidak hanya itu, beliau juga mengatur segala bentuk kegiatan ekonomi dengan mengeluarkan mata uang yang berlaku pada masa pemerintahannya, membentuk lembaga-lembaga dengan fungsi mengatur segala jenis kegiatan administratif pemerintahan, terlebih saat masa kepemimpinan Sultanah Safiatuddin bangsa Barat sedang melancarkan gerakan penjajahan ke wilayah Kesultanan Aceh Darussalam. Situasi tersebut merupakan tantangan yang cukup berat bagi Sultanah Safiatuddin selaku pemimpin wanita yang harus tetap menjaga bentuk dan kedaulatan Kesultanan Aceh Darussalam.

Sikap tangguh dan tanggung jawab yang dimiliki oleh Sultanah Safiatuddin inilah yang membuat peneliti tertarik untuk membahas lebih jauh tentang perjuangan Sultanah Safiatuddin. Maka dari itu, peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian lebih dalam mengenai “Strategi Sultanah Safiatuddin dalam Memimpin Pemerintahan Kesultanan Aceh Darussalam Tahun 1641-1675 M”.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dibahas sebelumnya, menarik untuk membahas mengenai Ratu pertama yang memimpin

Kesultanan Aceh Darussalam. Maka dari itu, ditarik persoalan pembahasan sebagai berikut:

1. Bagaimana pro dan kontra terkait pengangkatan Sultanah Safiatuddin menjadi pemimpin wanita di Kesultanan Aceh Darussalam?
2. Bagaimana Strategi Sultanah Safiatuddin dalam memimpin pemerintahan di Kesultanan Aceh Darussalam?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pro dan kontra pengangkatan Sultanah Safiatuddin menjadi pemimpin wanita di Kesultanan Aceh Darussalam.
2. Untuk mengetahui strategi yang diterapkan Sultanah Safiatuddin dalam memimpin Kesultanan Aceh Darussalam.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat, baik untuk penulis, pembaca, maupun pihak lain. Adapun kegunaan dari penelitian ini antara lain:

1. Manfaat Teoretis
 - a. Sebagai wawasan ilmu pengetahuan untuk diri sendiri dalam kehidupan sosial.
 - b. Untuk memberikan pemahaman terkait wacana sejarah mengenai peran Sultanah Safiatuddin sebagai pemimpin wanita dalam sejarah Kerajaan Islam serta strategi yang digunakan dalam proses kepemimpinannya.
2. Manfaat Praktis
 - a. Sebagai syarat peneliti untuk memperoleh gelar strata satu (S1)

- b. Penelitian ini diharapkan mampu dijadikan sumber informasi dan sumber literatur khususnya bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang Sejarah Peradaban Islam.

E. Tinjauan Pustaka

Di dalam penelitian ini, peneliti membahas tentang strategi Sultanah Safiatuddin dalam memimpin Pemerintahan di Kesultanan Aceh Darussalam tahun 1641-1675. Terkait dengan penelitian yang hamper sama dengan penelitian ini, yang sudah banyak dilakukan, diantaranya penelitian sebagai berikut:

Pertama, Skripsi oleh Subkhana Adzim Baqi, mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya tahun 2020 pada skripsinya dengan judul “Empat Sultanah dalam Kerajaan Aceh Darussalam (1641-1699 M)”. Latar belakang penelitian ini menjelaskan awal mula berdirinya Kerajaan Aceh Darussalam hingga Kerajaan tersebut memperoleh kejayaan pada masa Sultan Iskandar Muda, sebab-akibat perempuan diangkat sebagai pemimpin Kerajaan, disertai dengan proses pengangkatannya, kemudian menjelaskan keadaan pemerintahan sebelum dan sesudah dipimpin oleh empat sultanah antara lain Sultanah Safiatuddin Syah, Sultanah Naqiyatuddin Syah, Sultanah Zaqiyatuddin Syah, dan Sultanah Keumalat Syah. Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang ditulis oleh saudara Subkhana Adzim Baqi sebelumnya. Perbedaannya terletak dari pembahasan yang lebih menekankan pada pengangkatan pemimpin wanita dari ditinjau dari pro dan kontra yang terjadi pada saat pengangkatan Sultanah Safiatuddin serta penerapan strategi

yang digunakan Sultanah Safiatuddin selama masa pemerintahannya. Masing-masing pemimpin pasti memiliki strategi tersendiri yang digunakan dalam memimpin sebuah pemerintahan di Kerajaan (Baqi, 2020:15).

Kedua, Skripsi oleh Supriyono, mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2011 pada skripsinya yang berjudul “Konflik tentang Kepemimpinan Perempuan di Kesultanan Aceh Darussalam tahun 1641-1699 M”. Hasil dari penelitian skripsi tersebut yaitu latar belakang munculnya kepemimpinan perempuan di Kesultanan Aceh Darussalam, pro dan kontra mengenai kepemimpinan perempuan, dan lebih berfokus pada perspektif kelompok *wujudiyah* yang bertolak belakang dengan perspektif mufti Kesultanan yaitu Syekh Nuruddin Ar-Raniri. Secara keseluruhan, penelitian ini berbeda dengan penelitian peneliti yang hanya terfokus pada satu tokoh pemimpin wanita saja serta tidak membahas perihal ajaran dan perspektif kaum *wujudiyah* pada masa pemerintahan Kesultanan Aceh Darussalam (Supriyono, 2011:4).

Ketiga, Jurnal yang ditulis oleh Fitria M. Suud yang berjudul “Perempuan Islam dalam Sejarah Kerajaan Aceh Darussalam (1641-1699 M)” tahun 2015. Dalam jurnal ini dijelaskan polemik dan perbedaan pendapat tentang status perempuan yang menjadi pemimpin suatu pemerintahan, hubungan antara Ratu dengan ulama serta masyarakat yang sudah menjadi kesatuan, serta relevansi kepemimpinan Ratu Kerajaan Aceh Darussalam dengan kehidupan di masa Kontemporer saat ini. Dari pemaparan jurnal tersebut, dapat dilihat perbedaannya dengan peneliti. Perbedaannya yaitu

penelitian dalam jurnal tersebut menjelaskan empat kepemimpinan Ratu di Kesultanan Aceh secara universal sedangkan peneliti lebih spesifik membahas peran Sultanah Safiatuddin sebagai Ratu Kesultanan Aceh pertama tahun 1641-1675 M (Suud, 2015:32).

Keempat, Buku oleh Kamaruzzaman Bustaman Ahmad, Ph.D. yang berjudul *Islam Historis: Dinamika Studi Islam di Indonesia (Cetakan Kedua)* tahun 2017. Dalam sub-bab ketiga buku ini, menjelaskan Peran wanita dalam pembangunan dari perspektif strategi apa saja yang dilakukan oleh Sultanah Safiatuddin pada masa pemerintahannya. Terlihat bahwa peran Ratu pertama dalam pemerintahan Kesultanan Aceh Darussalam sebagai pemimpin menjadi pertimbangan pemerintah dan masyarakat hingga saat ini dan mengungkap fakta bahwa sebenarnya kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan telah dimulai pada masa Kesultanan Aceh Darussalam. Dari pemaparan singkat isi buku di atas, dapat dilihat perbedaannya dengan tulisan peneliti yaitu peneliti lebih mendetail dalam menjelaskan posisi Sultanah Safiatuddin serta karakteristik yang mempengaruhi strategi dalam memimpin pemerintahannya sendiri (Ahmad, 2017:306).

Dalam penelitian ini, peneliti fokus mengkaji “Strategi Sultanah Safiatuddin dalam memimpin Pemerintahan Kesultanan Aceh Darussalam tahun 1641-1675 M”. Hasil dari penelitian ini, akan menguraikan dan menjelaskan terkait wacana kepemimpinan perempuan khususnya dari memberikan pemahaman tentang pro dan kontra yang terjadi dan bagaimana strategi yang diterapkan oleh Sultanah Safiatuddin untuk meredam

permasalahan yang terjadi serta strategi untuk mengatur segala kegiatan pemerintahan di Kesultanan Aceh Darussalam. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian lainnya adalah penjelasan mengenai strategi yang diterapkan oleh Sultanah Safiatuddin sebagai Ratu pertama Kesultanan Aceh Darussalam serta sebagai Ratu yang memiliki masa kepemimpinan paling lama kurang lebih selama 34 tahun (1641-1675 M). Pola kepemimpinan dan strategi yang diterapkan oleh Sultanah Safatuddin akan berbeda dengan kepemimpinan tiga sultanah berikutnya.

F. Landasan Teori

1. Teori Kepemimpinan Kharismatik Weber

Untuk menganalisis peran Sultanah Safiatuddin dalam memimpin Kesultanan Aceh Darussalam peneliti akan menggunakan teori kepemimpinan kharismatik yang dikemukakan oleh Max Weber. Menurut Weber, seorang pemimpin yang baik harus memiliki jiwa kharismatik. Kata kharismatik di sini didefinisikan kekuatan kepribadian yang terpancar dari seorang pemimpin tersebut agar memotivasi masyarakat yang di bawah naungannya. Jenis kharisma dalam teori ini terbagi menjadi dua, antara lain:

- a. Kharisma yang melekat dalam diri seseorang merupakan anugerah yang diberikan oleh Tuhan. Hal ini berkaitan erat dengan pemimpin yang memiliki kharisma ini memiliki bakat dan jiwa secara alami karena dianugerahi oleh Tuhan dan berkaitan erat pula dengan

hubungan darah dari keluarga sebelumnya yang memiliki kharisma sebagai pemimpin.

- b. Kharisma buatan (*Artificial Charisma*) yang dihasilkan dari usaha dan pengalaman hidup yang dijalani oleh seseorang. Lebih jelasnya, kharisma seorang pemimpin di sini berasal dari hasil pembelajaran maupun pengalaman dari pemimpin itu sendiri semasa hidupnya dan membentuk diri sendiri agar bisa memiliki jiwa kharismatik.

Pemimpin yang memiliki jiwa kharismatik dipercaya memiliki tujuan yang jelas untuk menyejahterakan masyarakat yang dipimpin oleh pemimpin itu sendiri. Walaupun pada dasarnya, pemimpin berjiwa kharismatik ini berperan dalam bidang agama dan politik, namun berbeda dengan konsep kharismatik yang diarahkan oleh Weber, pemimpin juga diharuskan berperan dalam bidang lainnya seperti ekonomi maupun militer. Selain itu, Konsep yang dirumuskan oleh Weber mengenai kepemimpinan kharismatik ini dikelompokkan menjadi lima komponen, yaitu pemimpin memiliki harus memiliki kelebihan dan kemampuan yang luar biasa, pemimpin muncul dalam keadaan krisis, pemimpin mampu mengatasi krisis secara radikal, pemimpin harus memiliki pesona yang dapat dilihat oleh para pengikutnya, serta yang terakhir, pemimpin harus membuktikan segala hal yang dikatakannya (Muchtarom, 2000:18-20).

Dari teori tersebut, dapat disimpulkan bahwa seorang pemimpin harus memiliki jiwa kharismatik baik itu didapatkannya dari anugerah dari Tuhan sejak lahir maupun jiwa kharismatik yang dibentuk oleh diri

pemimpin itu sendiri sebagai hasil dari pengalamannya dalam menjalani kehidupannya. Tidak hanya itu juga, pemimpin harus menguasai berbagai bidang yang harus dijalankan dalam dunia pemerintahan dan tentunya harus dapat mengendalikan krisis yang terjadi pada masa pemerintahannya, karena menurut pandangan Weber, pemimpin kharismatik muncul saat dunia masyarakat sedang mengalami masa krisis. Sultanah Safiatuddin sendiri ditunjuk untuk menduduki tahta dalam kondisi perpolitikan Kesultanan Aceh Darussalam mengalami krisis dan hanya beliau yang memungkinkan bisa meneruskan sistem pemerintahan di Kesultanan Aceh Darussalam, menurut peneliti persoalan yang dialami oleh Sultanah Safiatuddin saat itu dapat direlasikan dengan teori kepemimpinan kharismatik milik Weber, karena beliau memiliki kharisma dan daya tarik tersendiri sebagai Ratu pertama di Kesultanan Aceh Darussalam dan benar-benar maju saat dunia politik mengalami krisis.

2. Teori Konflik Fungsional Coser

Selain menggunakan kepemimpinan kharismatik, peneliti untuk menganalisis perubahan sosial yang terjadi di Kesultanan Aceh Darussalam dari kepemimpinan seorang laki-laki menuju kepemimpinan yang dipegang oleh perempuan, peneliti akan menggunakan teori konflik fungsional.

Lewis A. Coser berpendapat bahwa perubahan sosial tidak hanya terjadi pada proses penyesuaian nilai-nilai yang membawa perubahan, tetapi terjadi akibat terciptanya konflik yang menghasilkan penyelesaian

yang berbeda dengan kondisi semula. Coser mengajukan konsep dari teori konfliknya bahwa fakta yang berupa konflik dapat ditekankan pada sisi positif yaitu bagaimana konflik tersebut dapat memberikan sumbangan pada tatanan kehidupan masyarakat.

Coser memberikan pernyataan bahwa konflik dapat bersifat fungsional (baik) dan bersifat disfungsional (perpecahan) bagi hubungan dan struktur-struktur yang tidak terangkum dalam sistem sosial sebagai suatu bentuk keseluruhan (Rofiah, 2016:476-477).

Dalam hal ini, pro dan kontra yang terjadi saat pengangkatan Sultanah Safiatuddin menjadi Ratu pertama di Kerajaan Aceh dapat menimbulkan konflik fungsional (baik) dikarenakan selama pemimpin tersebut memenuhi persyaratan dan kemampuan yang memadai dalam memimpin suatu pemerintahan hal tersebut akan menimbulkan dampak positif dibandingkan terus menerus membiarkan kekosongan pemimpin di dalam sebuah Kerajaan.

G. Metode Penelitian

Dalam mempermudah penelitian sejarah dalam pengkajian terhadap masa lampau diperlukan kerangka konseptual dan teoretik yang berfungsi sebagai alat eksplanasi, analisis, serta sintesis sejarah (Abdurrahman, 2011:26). Penelitian Strategi Sultanah Safiatuddin dalam memimpin pemerintahan Kesultanan Aceh tahun 1641-1675 M menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode Kualitatif digunakan untuk menganalisis berbagai permasalahan dalam ilmu sosial humaniora, seperti: demokrasi, ras, gender,

kelas negara bangsa, globalisasi, kebebasan, dan beberapa masalah kemasyarakatan secara umum (Ratna, 2010:93).

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis kepemimpinan Sultanah Safiatuddin dan strategi Sultanah dalam memimpin pemerintahan Kesultanan Aceh Darussalam, khususnya pada masa kepemimpinan Ratu pertama dalam sejarah Kesultanan Aceh Darussalam yaitu Sultanah Safiatuddin dengan batasan waktu tahun 1641 M sampai 1675 M. Peneliti menganggap metode penelitian kualitatif dapat dijadikan sebagai metode penelitian yang tepat untuk mengkaji permasalahan tersebut.

Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam kategori *library research* (Penelitian Kepustakaan). Penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan materi, data, maupun informasi yang terdapat di perpustakaan. Data-data yang dikumpulkan biasanya berupa buku, jurnal, ensiklopedi, kamus, dokumen, majalah, dan lain sebagainya yang nantinya dapat digunakan sebagai dasar untuk melakukan penelitian (Harahap, 2014:68). Dalam hal ini peneliti mengumpulkan buku, jurnal, skripsi, dan data dari media elektronik untuk mendapatkan informasi mengenai kepemimpinan wanita dalam Islam serta para Sultanah yang pernah menduduki tahta Kerajaan Aceh Darussalam.

2. Sumber Data

Sumber data yang akan digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini ada dua sumber, diantaranya:

a. Data Primer

Data primer merupakan sumber utama yang digunakan dalam penelitian yang menginformasikan subjek yang diteliti (Sitoyo, 2015:28). Sumber data primer dalam penelitian ini adalah buku karya A. Hasymy yang berjudul *59 Tahun Aceh Merdeka di Bawah Kepemimpinan Ratu*, buku karya M. Zainuddin yang berjudul *Tarich Atcjeh Nusantara*, dan buku karya Mohammad Said yang berjudul *Aceh Sepanjang Abad jilid I*.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data-data yang diperoleh untuk memperkaya data primer sebelumnya. (Sitoyo, 2015:28) Biasanya berupa skripsi, jurnal, maupun artikel dalam media massa yang berkaitan dengan kepemimpinan wanita dalam Islam serta sejarah para Ratu yang memimpin Kesultanan Aceh Darussalam.

3. Pendekatan

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan historis dan pendekatan ilmu politik. Pendekatan historis sangat sesuai dengan alasan pengangkatan Sultanah Safiatuddin menjadi ratu, peneliti juga akan memaparkan sejarah tersebut secara kronologis. Selanjutnya, dalam pendekatan politik, tidak hanya membahas mengenai konflik dalam suatu tatanan sistem pemerintahan, melainkan analisisnya dapat berkembang lebih mendalam lagi berdasarkan faktor-faktor sosial, ekonomi, kultural, dan tindakan-tindakan tokoh politik. Apabila seseorang mampu

menduduki posisi sosial yang tinggi, maka dia akan mudah mengambil peranan sebagai pemimpin serta berkesempatan mengatur strategi yang diterapkan dalam pemerintahannya untuk memperoleh bagian dari kekuasaan (Abdurahman, 2011:19).

4. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini berupa pengumpulan data yang dilakukan melalui tempat-tempat penyimpanan hasil penelitian, yaitu perpustakaan (Ratna, 2010:196).

Dalam hal ini peneliti mengumpulkan data dari skripsi, artikel dari media elektronik yang membahas tentang kepemimpinan wanita di Kesultanan Aceh Darussalam.

5. Analisis Data

Menurut Moleong, proses analisis data kualitatif dimulai dengan menelaah seluruh data yang terkumpul dari berbagai sumber, catatan, dokumen, gambar, foto dan sebagainya. Setelah ditelaah, langkah berikutnya adalah reduksi data, penyusunan satuan, kategorisasi dan terakhir yaitu penafsiran data (Sitoyo, 2015:122).

Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti antara lain:

a. Analisis Isi (*Content Analysis*)

Analisis isi (*Content Analysis*) pada dasarnya sudah dilakukan dalam bidang sastra maupun ilmu-ilmu humaniora. Analisis isi sangat jelas mencari isi dari sebuah komunikasi serta digunakan untuk memecahkan permasalahan penelitian kualitatif. Faktanya, analisis ini

sudah digunakan oleh sosiolog dan sejarawan, baik dalam menganalisis permasalahan sosial, politik, maupun ekonomi. Secara praktis, cara yang dilakukan oleh Barelson (Vedenbreght, 1983:69-70) digunakan dalam ilmu sosial termasuk ilmu humaniora. Untuk menganalisis suatu makna pesan, menggunakan dua unit pemahaman. Pertama unit perekam (*recording units*) dan unit penghubung (*context units*). Dalam menganalisis berita di sebuah surat kabar, satu kalimat yang menyatakan suatu peristiwa di sebut unit perekam sedangkan hubungannya dengan alinea sebelum dan sesudah kalimat tersebut disebut sebagai unit penghubung (Ratna, 2010:358-359). Dalam hal ini, peneliti bermaksud untuk menganalisis suatu wacana, memaknai isi dari wacana tersebut, serta, menghubungkan dengan wacana-wacana lainnya terkait permasalahan yang akan diteliti.

b. Analisis Historis

Analisis historis berfokus pada relevansi antara objek penelitian dengan unsur-unsur sejarah. Dalam praktiknya, analisis historis mengutamakan untuk menggali ciri dominan dalam suatu penelitian bahwa di dalamnya terdapat unsur-unsur sejarah yang cukup kuat untuk dipertimbangkan.

Daya tarik dalam analisis historis adalah pengungkapannya tentang masa lalu, sebagai citra nostalgis. Masa lalu tidak dapat dikenali secara utuh dengan sendirinya. Proses relevansi atau keterhubungan dengan masa kini, baik diterima maupun tidak, dapat

membantu mengangkat kembali citra yang telah hilang. Wacana, teks, maupun diskursus menjadi sarana yang dapat digunakan untuk menyajikan keterhubungan tersebut sehingga dapat dipahami dalam deskripsi sejarah (Ratna, 2010:367).

Dalam hal ini, peneliti akan menggunakan analisis historis untuk menghidupkan kembali unsur sejarah mengenai kepemimpinan wanita dalam sejarah Kerajaan Islam sehingga dapat mendeskripsikan kondisi permasalahan yang terjadi di masa lampau tersebut.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memperjelas pembahasan dan isi dari penelitian ini, maka peneliti memaparkan sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB I merupakan penelitian yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II berisi tentang sejarah berdirinya Kesultanan Aceh Darussalam, biografi singkat Sultanah Safiatuddin, keadaan pemerintahan terkait pro dan kontra saat Sultanah akan dinobatkan menjadi pemimpin wanita pertama dalam sejarah pemerintahan di Kesultanan Aceh.

BAB III membahas mengenai hasil analisis yang dilakukan oleh peneliti terkait bentuk-bentuk strategi yang digunakan oleh Sultanah Safiatuddin selama masa pemerintahannya dalam upaya menjaga dan mempertahankan stabilitas politik Kesultanan Aceh Darussalam di tengah maraknya penjajahan Bangsa Barat.

BAB IV berisi penutup yang meliputi simpulan dan rekomendasi dari hasil penelitian. Simpulan ini berisi pernyataan singkat yang merupakan jawaban atas masalah yang telah melewati tahap analisis. Rekomendasi ini bertujuan untuk memperjelas permasalahan kepemimpinan wanita di Kesultanan Aceh Darussalam.



BAB IV

PENUTUP

A. Simpulan

Dari hasil penelitian yang diuraikan mengenai strategi Sultanah Safiatuddin dalam memimpin Kesultanan Aceh Darussalam tahun 1641-1675 M, dapat disimpulkan bahwa:

1. Kedudukan Sultanah Safiatuddin sebagai pemimpin wanita pertama di Kesultanan Aceh Darussalam menuai pro dan kontra. Golongan yang menentang pengangkatan pemimpin perempuan adalah para ulama *wujudiyah* dan kelompok yang disebut *orang kaya*. Menurut ulama *wujudiyah*, pemimpin perempuan tidak sesuai dengan hukum Islam yang berlaku, sedangkan kelompok orang kaya merasa kepemimpinan Sultanah yang tegas membuat kedudukan kelompok ini menjadi tidak diperlukan lagi dalam sistem pemerintahan. Syekh Nuruddin Ar-Raniri menjadi penengah atas kontra kedua kelompok tersebut sehingga Sultanah tetap berada pada posisinya untuk memimpin Kesultanan Aceh Darussalam.
2. Bentuk-bentuk strategi yang digunakan oleh Sultanah Safiatuddin, diantaranya:

- a. Mengangkat Kedudukan Wanita

Sultanah Safiatuddin sangat memperhatikan kedudukan wanita. Hal tersebut menjadi pencapaiannya agar kelompok wanita semakin maju dan mempunyai kemampuan agar tidak menjadi korban diskriminasi sepanjang sejarah.

- b. Mengembangkan Ilmu Pengetahuan

Perkembangan ilmu pengetahuan merupakan strategi Sultanah Safiatuddin untuk meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia di Kesultanan Aceh Darussalam. Pengetahuan bisa membuat pola pikir masyarakat lebih luas sehingga lebih bijaksana lagi ketika mengambil sebuah tindakan.

c. Menyusun Undang-Undang Khusus Tentang Wanita

Tujuan Sultanah memberlakukan undang-undang ini agar wanita memperoleh hak berupa harta pernikahan bahkan ketika wanita tersebut dalam keadaan bercerai dengan suami atau ditinggal wafat oleh suaminya. Sehingga wanita masih memiliki bekal untuk hidup layak setelah ditinggal oleh suami.

d. Membentuk Sistem Pemerintahan yang Efektif

Sultanah masih menggunakan undang-undang Meukuta Alam yang sudah ada sejak masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda dan melakukan beberapa penyempurnaan peraturan dalam pelaksanaan pemerintahannya.

e. Menjaga Stabilitas Politik di Tengah Kolonialisme Bangsa Barat

Strategi Sultanah Safiatuddin dalam menghadapi Belanda terbilang halus namun menyerang dari dalam. Langkah ini diambil oleh Sultanah Safiatuddin agar tidak sering terjadi penyerangan secara hebat dari pihak Belanda.

f. Mengatur Komunikasi Politik

Sultanah Safiatuddin mengatur komunikasi yang baik secara

langsung maupun tidak langsung agar seluruh kegiatan administratif negara dapat berjalan dengan baik dan tidak menimbulkan kesalahpahaman antara pemimpin, anggota dalam organisasi pemerintahan, dan masyarakat.

g. Memberikan Zakat Kepada Masyarakat yang Membutuhkan

Dalam bidang Kegamaan, Sultanah memberikan sebagian hartanya untuk masyarakat yang membutuhkan sesuai dengan ajaran AllaH SWT dan tidak memanfaatkan kedudukannya untuk memperkaya diri sendiri.

B. Rekomendasi

Peneliti menyadari banyak sekali kekurangan dalam penulisan skripsi ini. Secara keseluruhan peneliti dapat mengajukan beberapa saran, antara lain:

1. Sejarah wanita masih sangat jarang sekali dibahas dalam dunia keilmuan sejarah. Padahal, banyak sekali wanita yang berjasa membawa perubahan peradaban baik zaman dahulu hingga zaman kontemporer hingga saat ini. Ada baiknya jika generasi berikutnya lebih mengembangkan lagi kepenulisan ilmiah dengan tema sejarah wanita.
2. Sejarah perjuangan Sultanah Safiatuddin diharapkan mampu meningkatkan rasa syukur khususnya bagi kelompok wanita. Karena di zaman modern saat ini, wanita dapat mengembangkan diri untuk mencapai kesuksesan karena tidak mendapat diskriminasi sekeras dulu jika ditinjau dari segi perspektif sejarah.

3. Kelebihan maupun kekurangan dari strategi yang diterapkan oleh Sultanah Safiatuddin selama masa pemerintahannya merupakan sebuah kewajaran. Tidak ada manusia yang sempurna di dunia ini, baik laki-laki maupun perempuan, yang terpenting adalah bagaimana tanggung jawab dari seseorang dalam mengemban tanggung jawab dan amanahnya.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Dudung.2011.*Metodologi Penelitian Sejarah Islam*.Yogyakarta:
Penerbit Ombak.
- Ahmad, Kamaruzzaman Bustaman.2017.*Islam Historis: Dinamika Studi Islam
Di Indonesia*.Yogyakarta: Percetakan Galang Press.
- Akhbarizan.2012.*Kepemimpinan Perempuan Dalam Islam Dan Melayu*.Riau:
Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.Jurnal Toleransi:
Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama, Vol.4. No.2.
- Amin, Raja Muhammad.2017.*Strategi Pemerintah Daerah Dalam Pengembangan
Kawasan Wisata Muara Kabupaten Tapanuli Utara Provinsi
Sumatera Tahun 2015*.Pekanbaru: Universitas Riau.JOM
FISIP, Vol.04. No.01.
- Baqi, Subkhana Adzim.2020.*Empat Sultanah dalam Kerajaan Aceh Darussalam
(1641-1699 M)*.Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Surabaya.
- Chaniago, Siti Aminah.2014.*Perumusan Pemberdayaan Strategi Zakat*.
Pekalongan: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Pekalongan.
Jurnal Hukum Islam, Vol.12. No.1
- Firdaningsih, dkk.2019.*Delapan Golongan Penerima Zakat: Analisis dan
Konteks*.Kudus: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus.
EQUILIBRIUM: Jurnal Ekonomi Syariah, Vol.7. No.2.
- Harahap, Nursapia.2014.*Penelitian Kepustakaan*.Medan: Institut Agama Islam
Negeri Sumatera Utara Medan.Jurnal Iqra', Vol.08.No.01.
- Haryanto, Toto.2019.*Konstruksi Politik Atas Kepemimpinan Wanita: Studi Peran
Qadhi Malik Adli Pada Masa Pemerintahan Ratu Abad Ke-17*.
Palembang: Jurnal Studi Islam, Vol.15. No.02.

Hasymy, A.1977.*59 Tahun Aceh Merdeka di Bawah Pemerintahan Ratu*.Jakarta:

Penerbit Bulan Bintang.

Irwanti, Marlinda.2011.*Komunikasi Politik Perempuan Telaah Atas*

Kepemimpinan Sultanah Safiatuddin Abad ke-17.Jakarta: Sekolah

Tinggi Manajemen Informatika dan Teknik Komputer Intermedi.

MIMBAR, Vol.28. No.01.

Kartodirdjo, Sartono.dkk.2008.*Sejarah Nasional Indonesia III: Zaman*

Pertumbuhan dan Perkembangan Kerajaan Islam di Indonesia.

Jakarta: Balai Pustaka.

Lombard, Denys.1991.*Kerajaan Aceh Jaman Sultan Iskandar Muda (1607-1636)*,

cet. ke-2.terj. Winarsih Arifin.Jakarta: Balai Pustaka.

M. Suud, Fitriah.2015.*Perempuan Islam dalam Kerajaan Aceh*.Banda Aceh:

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh Darussalam.

Serambi Tarbawi: Jurnal Studi Penelitian, Riset, dan Pengembangan

Pendidikan Islam, Vol.03.No.01

Mukhtar, Naqiyah.2009.*Kontroversi Presiden Perempuan: Studi terhadap*

Pandangan Mufasir dan Media di Indonesia.Purwokerto:

STAIN Press.

Muchtarom, Zaini.2000.*Konsep Max Weber tentang Kepemimpinan Kharismatik*.

Jurnal Refleksi, Vol.02.No.03

Novianti, Ida.2008.*Dilema Kepemimpinan Perempuan Dalam Islam*.Purwokerto:

Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.Jurnal Studi Gender dan

Anak, Vol.03. No.02

Nurhamidah, Dede.dkk.2017.*Kepemimpinan Para Perempuan Muslim Dari*

- Kerajaan Aceh Darussalam (1641-1699)*. Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon. Tamaddun, Vol.05 No.01.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rauf, Rahyunir. 2017. *Perubahan Kedudukan Kelurahan Dari Perangkat Daerah Menjadi Perangkat Kecamatan*. Riau: Universitas Islam Riau. WEDANA: Jurnal Pemerintahan, Politik, dan Birokrasi, Vol.3. No.1.
- Rofiah, Khusniati. 2016. *Dinamika Relasi Muhammadiyah dan NU dalam Perspektif Teori Konflik Fungsional Lewis A. Coser*. Ponorogo: Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Kalam, Vol.10. No.02.
- Said, Mohammad. 1981. *Aceh Sepanjang Abad*. Medan: PT Percetakan dan Penerbitan Waspada Medan.
- Sardi, Muhammad Samin. 2015. *Kerajaan Dan Kesultanan Dunia Melayu: Kasus Sumatra dan Semenanjung Malaysia*. Jurnal Criksetra, Vol 4, No.7.
- Sitoyo, Sandu dan M. Ali Sodik. 2015. *Dasar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Solikin, Asep. dkk. 2017. *Pemimpin yang Melayani dalam Membangun Bangsa yang Mandiri*. Anterior Jurnal, Vol.16.No.2.
- Supriyono. 2011. *Konflik Tentang Kepemimpinan Perempuan di Kesultanan Aceh Darussalam Tahun 1641-1699 M*. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Syukur, Abdul. 2010. *Historiografi Belandacentris: Pembentukan dan Perkembangannya*. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta. Jurnal Sejarah Lontar, Vol.07, No.02.
- Wahyuningroem, Sri Lestari. 2005. *Peran Perempuan dan Era Baru di Nangroe*

Aceh Darussalam.Depok: Universitas Indonesia.ANTROPOLOGI
INDONESIA, Vol.29, No.1.

WM, Abdul Hadi dkk.2015.*Sejarah Kebudayaan Islam Indonesia:Akar Historis
Dan Awal Pembentukan Islam Jilid 1*.Jakarta: Direktorat Sejarah
Nilai Budaya, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian
Pendidikan dan Kebudayaan.

Zainuddin, M.1961.*Tarich Atjeh dan Nusantara*.Medan: PUSTAKA ISKANDAR
MUDA.

